

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang bersifat kronis, ditandai dengan tekanan darah yang terus berada di atas batas normal. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena jumlah penderitanya terus meningkat akibat perubahan gaya hidup, pertambahan usia penduduk, dan transisi epidemiologi, termasuk di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi hipertensi pada penduduk dewasa masih tergolong tinggi sehingga pengendaliannya menjadi salah satu prioritas di pelayanan kesehatan primer (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Apabila tidak dikendalikan dengan baik, hipertensi dapat memicu berbagai komplikasi, seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal kronis, dan gangguan pembuluh darah yang berdampak pada menurunnya kualitas hidup serta meningkatnya angka kesakitan dan kematian (As'ad et al., 2021). Selain itu, hipertensi juga meningkatkan beban pelayanan kesehatan karena memerlukan pengobatan jangka panjang, kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan, dan biaya pengobatan yang lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian hipertensi yang berkesinambungan, terutama di tingkat pelayanan kesehatan primer (Indrawati et al., 2022).

Salah satu strategi utama dalam pengendalian hipertensi adalah terapi farmakologis menggunakan obat antihipertensi yang diberikan secara jangka panjang. Terapi ini bertujuan untuk menurunkan tekanan darah hingga mencapai target terapi yang dianjurkan serta mencegah terjadinya komplikasi kardiovaskular (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Namun demikian, keberhasilan terapi farmakologis tidak hanya ditentukan oleh ketepatan pemilihan obat, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh perilaku pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur dan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan (Siregar et al., 2021).

Kepatuhan minum obat merupakan indikator penting dalam pengelolaan penyakit kronis, termasuk hipertensi. Kepatuhan didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan frekuensi yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Moningkey et al., 2022).

Pasien yang patuh terhadap pengobatan cenderung memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dibandingkan pasien yang tidak patuh, sehingga risiko terjadinya komplikasi dapat ditekan (As'ad et al., 2021). Dalam konteks penelitian kuantitatif, kepatuhan minum obat diposisikan sebagai variabel dependen yang dapat diukur secara objektif menggunakan instrumen terstandar.

Ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi dapat menimbulkan konsekuensi klinis yang signifikan, seperti tekanan darah yang tetap tinggi, kegagalan terapi, serta meningkatnya risiko rawat inap akibat komplikasi (Siregar et al., 2021). Penelitian di beberapa puskesmas di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi masih memiliki tingkat kepatuhan rendah hingga sedang, dengan alasan utama berupa lupa minum obat, kurangnya pemahaman tentang penyakit, serta persepsi yang keliru terhadap penggunaan obat jangka panjang (Putri et al., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh berbagai aspek yang kompleks.

Hasil penelitian nasional dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan yang dimiliki pasien, dukungan dari keluarga, lamanya menderita hipertensi, serta frekuensi edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Indrawati et al., 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan pada pelayanan kesehatan tingkat pertama menunjukkan bahwa pengetahuan pasien mengenai hipertensi memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan. Pasien yang memiliki pemahaman lebih baik tentang penyakitnya cenderung lebih disiplin dalam menjalani terapi yang dianjurkan (Putri et al., 2020). Meskipun demikian, Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan deskriptif dan belum secara mendalam mengkaji hubungan antarvariabel melalui desain survei analitik.

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan utama karena berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian di seluruh dunia. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun yang mengalami hipertensi. Namun, sekitar 46% penderita belum menyadari

bahwa mereka memiliki penyakit tersebut. Selain itu, hanya sekitar 42% penderita yang telah terdiagnosis dan menjalani pengobatan, sementara sekitar 21% berhasil mencapai kontrol tekanan darah sesuai target yang dianjurkan. Hipertensi juga menjadi salah satu faktor penyebab utama kematian dengan estimasi sekitar 10,8 juta kematian setiap tahun, terutama akibat komplikasi seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronik (WHO, 2023).

Puskesmas Helvetia merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang secara rutin memberikan pelayanan dan pemantauan kepada pasien hipertensi. Meskipun demikian, hingga saat ini masih terbatas informasi analitik yang menggambarkan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan tersebut di wilayah kerja puskesmas tersebut. Keterbatasan informasi ini menjadi alasan penting dilakukannya penelitian survei analitik mengenai kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Helvetia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan serta penyusunan strategi untuk meningkatkan mutu pelayanan hipertensi di fasilitas kesehatan primer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah disajikan sebagai berikut:

Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Helvetia?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis tingkat kepatuhan minum obat serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Helvetia.

### **2. Tujuan Khusus**

Mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Helvetia.

## **B. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Puskesmas Helvetia**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi pelaksanaan pelayanan serta menyusun strategi yang bertujuan meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian edukasi kesehatan yang berkesinambungan dan pendampingan kepada pasien selama menjalani pengobatan.

### **2. Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi pasien dengan risiko ketidakpatuhan tinggi, sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan pasien.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi yang mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa di bidang kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan metode survei analitik dalam pelayanan kesehatan tingkat pertama.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dan rujukan untuk penelitian lanjutan dengan desain yang lebih mendalam, seperti kohort atau intervensi edukasi, terkait peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.